

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teoritis

1. Instrumen Asesmen Autentik

a. Pengertian Asesmen Autentik

Dua kata dalam Bahasa Inggris yang begitu populer di Indonesia pada tahun 1960-an utamanya untuk penilaian hasil belajar ialah *measurement* dan *evaluation*. Kata tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan sebutan pengukuran dan penilaian. Kata evaluasi diartikan secara luas oleh Daniel L. Stufflebeam dan Egon G. Guba (1968) yang dikutip dalam buku A. Muri Yusuf yakni “*Evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*”.¹

Hal ini kemudian tidak berlaku semenjak tahun 1980-an yang disebabkan oleh ketidakpuasan dengan pemakaian test (tradisional) untuk menilai hasil belajar. Hal tersebut yang kemudian mendorong adanya upaya untuk mencari konsep penilaian yang dapat menyatakan keadaan sebenarnya dari subjek penilaian. Berdasarkan hal tersebut maka terbentuklah tiga konsep dasar yakni *measurement* (pengukuran), *assessment* (penilaian) dan *evaluation* (evaluasi). Tiga konsep dasar tersebut yang kemudian melahirkan konsep-konsep baru diantaranya *assessment authentic* (asesmen autentik), *alternative assessment* (asesmen alternatif), *self assessment* (asesmen atau penilaian diri) dan *classroom assessment* (penilaian kelas).²

¹ Evaluasi disini berarti sebagai sebuah proses penggambaran, pemerolehan dan penyedia informasi yang bermanfaat untuk penentuan pilihan-pilihan keputusan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam batasan konstruk evaluasi yang dikemukakan tersebut ialah: 1) Evaluasi merupakan jasa untuk mengambil keputusan yakni menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambil keputusan, 2) Evaluasi adalah siklus atau putaran yang berarti suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus dalam program tertentu, 3) Langkah utama dalam proses evaluasi diantaranya penggambaran informasi yang diperlukan, pemerolehan dan penyediaan informasi, serta pemakaian informasi.

² A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 11-12

Asesmen ialah kata serapan yang berasal dari Bahasa Inggris “*Assessment*” yang artinya penilaian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip dalam buku karya Rahma Ramadhani dkk, asesmen memiliki makna suatu penilaian; kegiatan menghimpun, menelaah dan menginterupsi informasi atau data mengenai peserta didik dan lingkungannya sebagai bahan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi individu dan lingkungannya sebagai bahan untuk memahami individu serta pengembangan program layanan bimbingan konseling yang sesuai kebutuhan. Oxford Dictionary menyebutkan bahwa asesmen adalah bagian dari suatu proses evaluasi yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran yang mencakup pengukuran dan tes.³

Linn dan Gronlund (1995) dalam buku Sitti Mania (2012:3) yang dikutip dalam buku M. Ilyas Ismail menyebutkan bahwa asesmen merupakan istilah umum yang memasukkan seluruh rangkaian prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar peserta didik (mislanya: observasi atau pengamatan, tes tertulis, skala bertingkat tentang kinerja) dan pelaksanaan penilaian tentang kemajuan belajar peserta didik.⁴

Asesmen diartikan sebagai alat atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengevaluasi, mengukur dan mendokumentasikan kesiapan akademik, perolehan keterampilan, kemajuan belajar maupun kebutuhan pendidikan peserta didik itu sendiri. Asesmen secara sederhana berarti suatu proses evaluasi baik dengan pengukuran ataupun non pengukuran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami karakter peserta didik menurut aturan tertentu.⁵

Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, valid, nyata atau reliabel. Penilaian atau asesmen autentik menurut Abdul Majid ialah suatu proses pengumpulan berbagai informasi ataupun data yang dapat memberikan gambaran

³ Rahmi Ramadhani, dkk, *Platform Asesmen untuk Pembelajaran Daring: Teori dan Praktik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 3

⁴ M. Ilyas Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), 9

⁵ Rahmi Ramadhani, dkk, *Platform Asesmen untuk Pembelajaran Daring: Teori dan Praktik*, 3

mengenai perkembangan peserta didik. Supardi (2015) menyebutkan bahwa *authentic assessment* merupakan suatu assessmen atau penilaian hasil belajar yang mewajibkan peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar dan prestasi yang berupa kemampuan dalam kehidupan nyata sehari-hari dalam bentuk hasil kerja atau kinerja.⁶

Elin Rosalin (2008: 94) dalam buku Supardi mengemukakan bahwa Penilaian autentik berarti penilaian yang sesungguhnya terhadap perkembangan belajar peserta didik, sehingga penilaian ini tidak dilakukan dengan hanya satu cara saja, akan tetapi dengan berbagai macam cara.

Penilaian atau asesmen autentik secara lebih luas diartikan sebagai penilaian yang dilaksanakan secara menyeluruh untuk melakukan penilaian mulai dari input atau masukan, proses dan output atau keluaran pembelajaran. Asesmen autentik dilaksanakan untuk mengukur kompetensi afektif atau sikap, kompetensi kognitif atau pengetahuan dan kompetensi psikomotorik atau keterampilan.⁷

Pendidik dalam menerapkan asesmen autentik ini melakukan beberapa standar yang terkait konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba serta nilai prestasi sekolah. Asesmen ini memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Asesmen autentik ini dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam rangka mencoba, mengobservasi, menalar, membangun jejaring dan lain sebagainya.⁸

Berdasarkan definisi-definisi tentang asesmen autentik diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa asesmen autentik ialah penilaian sesungguhnya yakni suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengumpulkan data dan informasi terkait hasil belajar dan

⁶ Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 3, No. 1, 2020, 2 <https://core.ac.uk/download/pdf/287327910.pdf>

⁷ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*, 24-25

⁸ Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2-3 <https://core.ac.uk/download/pdf/287327910.pdf>

kinerja peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berakhir ataupun dalam pengaplikasiannya di kehidupan nyata. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik mendapat dan menerapkan pengalaman belajarnya tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan terjadi perubahan terhadap perilaku atau tidak.

b. Karakteristik Instrumen dan Asesmen Autentik

Asesmen autentik dalam sistem penilaian pada kurikulum 2013 khususnya, memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Belajar tuntas, berarti bahwa sebelum peserta didik menguasai kompetensi dalam kategori kognitif dan psikomotorik (KI-1 dan KI-4) tidak diperkenankan untuk melanjutkan pekerjaan berikutnya.
- 2) Autentik, yang berarti penilaian dilakukan dengan berbagai macam cara dan kriteria holistik (kompetensi yang utuh merefleksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan) serta penekanan pada pengukuran apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
- 3) Berkesinambungan, bahwa penilaian memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan hasil belajar, mengamati proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara terus menerus dalam berbagai bentuk penilaian secara berkelanjutan.
- 4) Menggunakan teknik yang bervariasi, hal ini disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Asesmen autentik menggunakan berbagai teknik penilaian yang meliputi lisan, tertulis, proyek, produk, portofolio, unjuk kerja, penilaian diri dan pengamatan.
- 5) Berdasarkan acuan kriteria, yakni bahwa peserta didik dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan bukan dibandingkan dengan kelompoknya, seperti ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh setiap satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran.

Karakteristik asesmen autentik lebih rinci lagi dikemukakan oleh Kunandar (2013), yang meliputi:

- 1) Dapat dipakai untuk sumatif atau formatif. Sumatif berarti penilaian autentik dilakukan untuk mengukur pencapaian terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester, sedangkan

formatif artinya penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar.

- 2) Mengukur *skill* dan *performance*. Hal ini berarti penilaian autentik ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan pada aspek keterampilan dan kinerja, bukan hanya kompetensi yang bersifat ingatan dan hafalan.
- 3) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam pelaksanaan penilaian autentik harus secara terus-menerus dan berkelanjutan serta merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai alat atau metode untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- 4) Dapat digunakan sebagai *feedback*, yang berarti penilaian autentik yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.⁹

Sedangkan karakteristik instrumen asesmen dikemukakan oleh Arifin (2009) dalam Kunandar diantaranya yakni Valid yang artinya benar-benar mengukur apa yang ingin diukur secara tepat, reliabel artinya instrumen yang diterapkan memiliki hasil yang relatif stabil dan konsisten, relevan artinya instrumen yang dipakai sesuai dengan SK KD dan indikator, representatif artinya instrumen benar-benar mewakili seluruh materi, praktis artinya instrumen mudah dipakai baik secara teknis maupun administratif, diskriminatif artinya instrumen mampu menunjukkan perbedaan sekecil apapun, spesifik artinya instrumen disusun dan dipakai khusus untuk objek yang dinilai, dan proporsional artinya memiliki tingkat kesulitan antara soal sulit, mudah dan sedang.¹⁰

⁹ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*, 26-27

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 82-83

c. Ruang Lingkup Asesmen Autentik

Ruang lingkup asesmen autentik ini mencakup tiga ranah yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Asesmen Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif ini berhubungan dengan pengetahuan secara individual (pemahaman/kepandaian) yang diperlihatkan melalui hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Bentuk asesmen kognitif ini secara tersurat ataupun tersirat harus menunjukkan tujuan pencapaian pembelajaran. Tes yang dilakukan oleh guru dalam penilaian ini biasanya berupa ujian untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran.

Kunandar (2013) dalam buku karya A Rusdiana mengemukakan definisi penilaian kompetensi kognitif yakni sebagai penilaian yang dilakukan oleh guru guna mengetahui dan mengukur tingkat ketercapaian dan penguasaan peserta didik dalam aspek-aspek pengetahuan yang mencakup hafalan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi atau penilaian.

Bentuk asesmen kognitif atau penilaian kompetensi pengetahuan ini terdiri atas nilai proses (Ulangan Harian), nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) dan nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).¹¹

2) Asesmen Afektif (Sikap)

Asesmen afektif merupakan penilaian yang dilakukan berhubungan dengan sikap peserta didik, baik sikapnya terhadap materi pelajaran, proses pembelajaran, guru, dan sikap yang berkaitan dengan norma atau nilai yang memiliki hubungan dengan materi pembelajaran.¹²

Alport (Griffin dan Peter, 1991) dalam buku karya A Rusdiana mengartikan afektif ialah estimasi respon yang baik dan tidak baik serta sikap yang terbentuk dari pengalaman yang kemudian tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Karakteristik sikap yang dinilai adalah bentuk perasaan individual dan emosional peserta didik.

¹¹ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik (Konsep, Prinsip dan Aplikasinya)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 207

¹² M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, 211

Kunandar (2013) dalam buku karya A Rusdiana mengemukakan asesmen afektif atau penilaian kompetensi sikap ialah sebagai berikut:

- a) Penilaian kompetensi sikap yang dilakukan oleh guru guna mengukur tingkat ketercapaian kompetensi sikap peserta didik yang mencakup aspek *receiving or attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (merespon atau menanggapi), *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasi) dan *characterization* (kemampuan berkarakter).
- b) Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yakni sikap sosial dan spiritual yang keduanya masuk pada Kompetensi Inti, yaitu:
 - (1) Kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.
 - (2) Kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 baik sikap spiritual (KI 1) atau sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) akan tetapi dibiasakan melalui contoh atau keteladanan.¹³

3) Asesmen Psikomotorik (Keterampilan)

Asesmen Psikomotorik ini merupakan penilaian yang dilakukan berkaitan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁴ Psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar atas tercapainya kompetensi pengetahuan yang diwujudkan melalui keterampilan. Hasil belajar psikomotorik terlihat dalam bentuk kemampuan bertindak peserta didik yang merupakan kontinuitas dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Penilaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru guna mengukur tingkat ketercapaian kompetensi keterampilan peserta didik yang mencakup aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi.¹⁵

¹³ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 198

¹⁴ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, 215

¹⁵ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 214

d. Jenis-jenis Asesmen Autentik

Asesmen autentik ini memiliki beberapa jenis penilaian diantaranya sebagai berikut.

1) Pengamatan (Observasi)

Jenis asesmen observasi ialah penilaian yang dilakukan dengan cara pengamatan kepada peserta didik selama proses maupun setelah pembelajaran. Asesmen observasi dilakukan guna memperoleh data yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai serta mampu dilaksanakan baik dengan formal ataupun informal.¹⁶

2) Penilaian Diri

Penilaian diri adalah penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperlihatkan apa-apa yang mampu dilakukan olehnya sehingga akan membentuk kemandirian, kepercayaan dan rasa hormat terhadap diri sendiri.

3) Tes Lisan

Tes ialah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya bisa benar atau salah. Tes secara lisan berarti tes yang dilakukan melalui komunikasi secara langsung atau tatap muka antara guru dan peserta didik, baik pertanyaan maupun jawaban disampaikan secara lisan.

4) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang mewajibkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara tertulis berupa pilihan (opsi) dan atau isian. Jawaban yang diberikan dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan dan benar-salah. Adapun tes yang jawabannya berupa isian bisa berbentuk uraian ataupun isian singkat.¹⁷

5) Asesmen Proyek

Asesmen proyek merupakan asesmen terhadap tugas yang diselesaikan peserta didik dalam suatu periode. Tugas tersebut diselesaikan dengan melakukan eksplorasi secara sistematis dimulai dari tahap

¹⁶ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 162

¹⁷ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 162

perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan, analisis hingga penyajian data.¹⁸

6) Asesmen Produk

Asesmen produk merupakan asesmen yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menghasilkan suatu hasil karya. Penilaiannya dilaksanakan pada saat persiapan, pelaksanaan ataupun proses pembuatan dan hasil akhir karya.¹⁹

7) Asesmen Portofolio

Asesmen portofolio adalah asesmen yang berbentuk kumpulan karya peserta didik secara tersistem dan terkoordinir yang kemudian ditelaah secara cermat untuk menampakkan perkembangan pembelajaran peserta didik dari waktu ke waktu. Hal penting bagi peserta didik dalam asesmen portofolio ialah memahami ketentuan untuk seleksi karya yang disertakan dalam portofolio yang kemudian mengelola dan menampilkan karya tersebut untuk dinilai.

8) Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja menurut Marsh (1996) dalam Florianus Dus Arifian merupakan asesmen berdasarkan presentasi pada sesuatu yang dapat dikerjakannya. Asesmen ini dapat direkam dengan *checklist*, narasi atau catatan anekdot, serta skala penilaian.²⁰

e. Teknik dan Instrumen Asesmen Autentik

Teknik asesmen merupakan suatu metode atau cara penilaian yang bisa dipakai oleh guru untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil pembelajaran peserta didik.²¹ Instrumen dalam penelitian didefinisikan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait variabel-variabel penelitian guna memenuhi kebutuhan penelitian. Sedangkan instrumen di bidang pendidikan digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik, faktor-faktor yang

¹⁸ Florianus Dus Arifian, *Penilaian Autentik sebagai Pemandu Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 7, No. 1, 2014, 135 <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/download/28/17>

¹⁹ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 163

²⁰ Florianus Dus Arifian, *Penilaian Autentik sebagai Pemandu Pembelajaran*, 135 <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/download/28/17>

²¹ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 195

berhubungan dengan hasil belajar, keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan keberhasilan atas capaian program tertentu.²² Teknik dan instrumen asesmen autentik dikelompokkan menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut.

1) Asesmen Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian kompetensi ini dapat dilakukan dengan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan.

- a) Instrumen tes tertulis terdapat berbagai macam seperti soal pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, benar-salah, isian dan uraian.
- b) Instrumen untuk tes lisan berbentuk daftar pertanyaan-pertanyaan.
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang harus diselesaikan baik secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

2) Asesmen Sikap (Afektif)

Penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan bentuk penilaian diri, penilaian teman sejawat atau antarsiswa, observasi dan jurnal. Instrumen yang dipakai untuk penilaian diri, penilaian antarsiswa, observasi dan jurnal ialah daftar cek atau *rating scale* (skala penilaian) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berbentuk catatan pendidik. Berikut ini contoh instrumen asesmen sikap:

a) Penilaian diri

Tabel 2.1 Format Penilaian Diri Aspek Sikap

PENILAIAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK			
Nama :.....			
Asal Sekolah :.....			
Mata Pelajaran :.....			
Kelas :.....			
No.	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1.	Saya berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME agar mendapat ridha-Nya dalam belajar.		

²² Elis Ratnawulan dan A Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 191

2.	Saya berusaha mematuhi segala peraturan yang berlaku		
3.	Saya berusaha membela kebenaran dan keadilan		
4.	Saya bekerja keras untuk meraih cita-cita		
5.	Saya optimis bisa meraih prestasi		

Catatan:

Rentang nilai yang digunakan antara 1 dan 2. Jika peserta didik menjawab YA maka skor yang diberikan 2 dan ketika menjawab TIDAK maka skornya 1. Ketentuan penilaiannya ialah ketika rentang nilai antara 0-5 masuk kategori tidak positif, 6-10 kurang positif, 11-15 positif dan 16-20 sangat positif.²³

b) Penilaian antarsiswa

Tabel 2.2 Format Penilaian Antarsiswa

No.	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Teman saya mengerjakan tugas sekolah sendiri				
2.	Teman saya menaati tata tertib yang berlaku				
3.	Teman saya suka menolong teman yang kesulitan				
4.	Teman saya berusaha bersikap ramah terhadap orang lain				
5.	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri				

Keterangan:

1 = sangat jarang, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = selalu.²⁴

²³ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, 211-215

²⁴ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 205-206

c) Observasi

Tabel 2.3 Format Penilaian Observasi

No.	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Izza						
2.	Ahmad						
3.	Iwan						

Keterangan:

- (1) Kehadiran dalam pembelajaran
- (2) Perhatian atau fokus peserta didik terhadap pembelajaran
- (3) Keaktifan dalam kerja kelompok
- (4) Keberanian mengajukan pertanyaan
- (5) Keberanian berpendapat

Penskoran penilaian:

1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik.²⁵

d) Jurnal

Tabel 2.4 Format Penilaian Melalui Jurnal²⁶

JURNAL		
Nama :		
Kelas :		
Hari, Tanggal	Kejadian	Keterangan

3) Asesmen Keterampilan (Psikomotorik)

Penilaian kompetensi keterampilan ini dilakukan menggunakan asesmen kinerja, asesmen portofolio, asesmen produk dan asesmen proyek. Instrumen yang dipakai dapat berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik sebagai pelengkap. Berikut ini contoh instrumen asesmen keterampilan:

²⁵ Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 114

²⁶ A. Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya*, 207

- a) Asesmen Kinerja
 (1) Skala Penilaian

Tabel 2.5 Format Penilaian Menggunakan Skala Penilaian

No.	Nama	Aspek yang Dinilai					Total Skor
		A	B	C	D	E	
1.							
2.							
3.							
4.							
Dst.							

Keterangan:

A = kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (idzhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ikhfa' dan iqlab)

B = kemampuan melafalkan bacaan hukum mim mati (idzhar syafawi, ikhfa' syafawi, dan idghom mimi)

C = kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek)

D = kemampuan melafalkan bacaan qalqalah (kubro-sughro)

E = kemampuan melafalkan bacaan sesuai makharijul huruf

- (2) Daftar Cek

Tabel 2.6 Format Penilaian Menggunakan Checklist²⁷

No.	Aspek yang Dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Mampu melafalkan bacaan idzhar dengan baik		
2.	Mampu melafalkan bacaan ikhfa' syafawi dengan baik		
3.	Mampu melafalkan bacaan mad dengan baik		

²⁷ Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, 147-149

4.	Mampu melafalkan bacaan qalqalah dengan baik		
5.	Mampu melafalkan bacaan iqlab dengan baik		

b) Asesmen Portofolio

Tabel 2.7 Format Penilaian Portofolio

No	KI/KD/PI	Waktu	Kriteria				Ket
			Berbicara	Tata Bahasa	Kosakata	Ucapan	
1.	Pengetahuan	16/07/07					
		24/07/07					
		17/08/07					
2.	Penulisan	12/09/07					
		22/09/07					
		15/10/07					
3.	Ingatan terhadap kosakata	15/11/07					
		12/12/07					
		Dst...					

Keterangan:

Skor yang dipakai dalam penilaian kompetensi keterampilan bentuk portofolio menggunakan rentang antara 0-10 atau 10-100. Kolom keterangan diisi oleh guru untuk memaparkan karakteristik yang menonjol dari hasil kerja peserta didik.

c) Asesmen Produk

Tabel 2.8 Format Lembar Penilaian Praktik (Produk)

PENILAIAN PRAKTIK (PRODUK)	
Mata Pelajaran	:
Nama Proyek	:
Alokasi Waktu	:
Nama Peserta Didik	:
Kelas/Semester	:

NO.	TAHAPAN	SKOR 1-5*
1.	Tahap perencanaan bahan	
2.	Tahap proses pembuatan: a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik pengolahan c. K3 (keselamatan, keamanan dan kebersihan)	
3.	Tahap akhir (hasil produk): a. Bentuk fisik b. Inovasi	
TOTAL SKOR		

Keterangan:

Skor menggunakan rentang antara 1-5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan semakin tinggi nilainya.

d) Asesmen Proyek

Tabel 2.9 Format Lembar Penilaian Proyek²⁸

LEMBAR PENILAIAN PROYEK						
Mata Pelajaran		:				
Nama Proyek		:				
Alokasi Waktu		:				
Guru Pembimbing		:				
Nama Peserta Didik		:				
NIS		:				
Kelas		:				
NO	ASPEK	PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
1.	Perencanaan: a. Persiapan b. Rumusan Judul					
2.	Pelaksanaan: a. Sistematika penulisan b. Keakuratan sumber data/informasi c. Kuantitas sumber data d. Analisis data					

²⁸ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, 218-223

	e. Penarikan kesimpulan					
3.	Laporan proyek a. Performan b. Presentasi/penguasaan					
TOTAL SKOR						

f. Prinsip Asesmen Autentik

Asesmen autentik ini memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan penilaian berbasis kelas yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Valid, asesmen harus memberikan informasi yang akurat mengenai hasil belajar peserta didik.
- 2) Mendidik, hasil dari penilaian yang dilakukan harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai bentuk penghargaan untuk peserta didik yang berhasil dan sebagai pembangkit semangat belajar bagi peserta didik yang kurang berhasil.
- 3) Berorientasi pada Kompetensi, asesmen harus menilai ketercapaian kompetensi yang dimaksud di dalam kurikulum.
- 4) Adil, dalam melakukan penilaian guru harus mempertimbangkan hasil kerja yang dikumpulkan peserta didik dan perubahan sikap selama pembelajaran serta membuat keputusan mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan tidak membedakan latar belakang gender, ekonomi, sosial dan budaya.
- 5) Terbuka, dasar pengambilan keputusan dan ketentuan penilaian harus jelas dan terbuka bagi semua pihak terkait.
- 6) Berkesinambungan, asesmen autentik ini dilakukan secara terencana, bertahap dan terus-menerus untuk mendapat gambaran mengenai perkembangan peserta didik sebagai hasil belajarnya.
- 7) Menyeluruh, asesmen ini dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk pengumpulan bukti-bukti hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diterapkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

- 8) Bermakna, asesmen haruslah mudah untuk dipahami, memiliki makna dan dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak.²⁹

Santoso (2004) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dari asesmen autentik adalah sebagai berikut:

- 1) *Keeping track*, yakni harus dapat menggali dan mencari kemajuan belajar peserta didik berdasarkan rencana pembelajaran yang ditetapkan.
- 2) *Checking up*, berarti harus mampu memeriksa pencapaian kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 3) *Finding out*, yaitu harus dapat melacak dan menemukan serta mendeteksi berbagai kesalahan yang menjadi penyebab terjadinya kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 4) *Summing up*, yakni harus dapat menarik kesimpulan apakah peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan atau belum.³⁰

g. Tujuan Asesmen Autentik

Santoso (2004) dalam buku karya Elis Ratnawulan dan A Rusdiana menyebutkan beberapa tujuan asesmen autentik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan penilaian terhadap kemampuan individu melalui tugas tertentu,
- 2) Menetapkan kebutuhan pembelajaran,
- 3) Membantu dan mendorong peserta didik dalam keberhasilan pembelajaran,
- 4) Membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik kedepannya,
- 5) Memilih strategi pembelajaran yang tepat,
- 6) Akuntabilitas lembaga,
- 7) Meningkatkan kualitas pendidikan.³¹

²⁹ Suryo Widodo dan Yuni Katminingsih, *Asesmen Autentik Berbasis Pendidikan Abad Ke-21*, (Lumajang: Klik Media, 2020), 27-29

³⁰ Muzlikhatun Umami, *Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013*, 227
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2259>

³¹ Elis Ratnawulan dan A Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 290

h. Manfaat Asesmen Autentik

Penggunaan asesmen autentik dalam pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi peserta didik. Manfaat secara khusus yakni membantu keperluan khusus peserta didik karena sangat sesuai dengan perilaku dan keterampilan sosial yang dibutuhkan baik itu di dalam ataupun di luar sekolah. Peserta didik belajar untuk bekerjasama dengan yang lain selama proyek berlangsung. Asesmen autentik memadukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*) sebab peserta didik harus menerapkan pengetahuannya dengan kreatif guna menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk merelasikan sesuatu yang terjadi di luar sekolah dan membentuk kepercayaan diri saat mampu berkontribusi di masyarakat.³²

Kunandar mengemukakan beberapa manfaat asesmen autentik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guna mengetahui tingkatan ketercapaian kompetensi selama dan setelah pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Dapat memberikan *feedback* bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kekurangan dalam pencapaian kompetensi.
- 3) Meninjau kemajuan dan memeriksa kesukaran belajar yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam perbaikan metode atau alat, pendekatan, kegiatan dan sumber ajar yang dipakai.
- 5) Memberikan penilaian alternatif kepada pendidik.
- 6) Dapat membagi informasi kepada orang tua peserta didik mengenai mutu dan keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah.³³

i. Kelebihan dan Kelemahan Asesmen Autentik

Asesmen autentik sama seperti asesmen-asesmen lainnya yang tetap memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan. Asesmen autentik kurang berfungsi dengan

³² Patta Bundu, *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25

³³ Paisal Arestia, *Implementasi Penilaian Autentik pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 17 Bandar Lampung*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, diakses pada tanggal 8 Desember 2021, Pukul 10.09, 33 <http://repository.radenintan.ac.id/7232/1/Skripsi%20Full.pdf>

baik ketika pendidik akan menilai keterampilan secara skala yang lebih luas. Meskipun sebagian besar pendidik menggunakan rubrik ketika pemberian skor nilai, jenis asesmen ini tetap lebih subyektif dan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada jenis tes tipe “*pencil and paper test*”.

Patta Bundu secara lebih rinci menyebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan asesmen autentik pada tabel berikut ini:

Tabel 2.10 Kelebihan dan Kelemahan Asesmen Autentik³⁴

Kelebihan	Kelemahan
Terfokus pada keterampilan menelaah dan pengintegrasian pengetahuan	Intensitas waktu untuk menjalankan, memantau dan koordinasi
Meningkatkan kreativitas	Susah untuk direlasikan dengan barometer yang telah dibakukan
Menerapkan keterampilan dunia nyata dengan pengetahuan	Agak sulit dalam mempersiapkan pola penskoran yang koheren
Mendorong kerja secara kolaboratif	Bias pada pemberian skor yang bersifat subyektif
Meningkatkan keterampilan dalam presentase lisan dan menulis	Secara alam yang unik kemungkinan tidak terbiasa bagi peserta didik
Asesmen secara langsung, kegiatan pembelajaran dan tujuan belajar	Mungkin kurang praktis dan sesuai untuk peserta tes yang begitu banyak

j. Perbedaan Asesmen Autentik dan Asesmen Tradisional

Mueller (2008) menyebutkan dalam buku Suryo Widodo dan Yuni Katminingsih bahwa asesmen tradisional (AT) berpatokan pada *forced choice* ukuran tes pilihan ganda, *true or false*, *fill in the blanks*, menjodohkan dan sebagainya yang umumnya sudah di pakai dalam dunia pendidikan. Peserta didik di tuntut untuk memilih, mengisi ataupun mengingat berbagai informasi yang terkait

³⁴ Patta Bundu, *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran*, 25-26

pembelajaran guna melengkapi penilaian. Model tes tersebut dapat di seragamkan ataupun di kreasikan dan dapat diatur sesuai tingkatan lokal, nasional maupun internasional. Latar belakang dari asesmen tradisional dan asesmen autentik ini merupakan sebuah kepercayaan bahwa misi utama dari satuan pendidikan ialah untuk membantu dalam mengembangkan warga negara yang produktif.³⁵

Asesmen tradisional diartikan sebagai bentuk asesmen yang mana peserta didik diminta untuk membuktikan pengetahuan yang didapatnya dari satu bidang studi tertentu dalam bentuk pertanyaan benar atau salah, tes pilihan ganda dan menjodohkan. Model asesmen ini tidak menunjukkan adanya proses berpikir untuk mengarahkan peserta didik pada pilihan jawaban yang benar. Justru sebaliknya, asesmen autentik menggunakan cara yang lebih memiliki makna dalam menilai penguasaan dalam satu bidang studi. Peserta didik akan dinilai dari sisi pengetahuan yang telah dikuasai selama dan setelah pembelajaran yang kemudian seberapa mampu mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak mengharuskan para pendidik untuk memilih salah satu dari bentuk asesmen tersebut, karena dengan memadukan keduanya kemungkinan akan menjadi format penilaian terbaik untuk mencapai tujuan asesmen pembelajaran.³⁶

Frazee dan Rudnitski (1995), Corebima (2008) dan Mueller (2008) mengemukakan beberapa perbandingan antara asesmen tradisional dan asesmen autentik dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.11 Perbandingan Asesmen Tradisional dan Autentik³⁷

Asesmen Tradisional (AT)	Asesmen Autentik (AA)
Memakai standar kelompok	Memakai standar individu/pribadi
Berpijak pada ingatan (memorisasi)	Berpijak pada internalisasi (penghayatan)
Mengungkap kecakapan	Mengungkap proses

³⁵ Suryo Widodo dan Yuni Katminingsih, *Asesmen Autentik Berbasis Pendidikan Abad Ke-21*, 17

³⁶ Patta Bundu, *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran*, 7

³⁷ Suryo Widodo dan Yuni Katminingsih, *Asesmen Autentik Berbasis Pendidikan Abad Ke-21*, 19-20

Mengajar guna keperluan ujian	Mengajar guna kebutuhan
Periode waktu khusus	Waktu ditentukan oleh guru dan peserta didik
Mengukur kecakapan tingkat rendah	Mengukur kecakapan tingkat tinggi
Menerapkan drill dan Latihan	Menerapkan strategi-strategi kritis dan kreatif
Mengungkap fakta	Mengungkap konsep
Mempunyai perspektif sempit	Mempunyai perspektif menyeluruh/luas
Hanya satu solusi yang benar	Penyelesaian banyak (banyak solusi yang benar)

Mueller (2003) membandingkan asesmen tradisional dan autentik melalui penggambaran gerak titik kontinum dari kiri ke kanan yakni dari asesmen tradisional menuju asesmen autentik. Asesmen tradisional meminta peserta didik untuk memilih jawaban yang benar saja pada sejumlah pilihan seperti pilihan ganda a, b, c, d dan opsi benar-salah. Sedangkan, asesmen autentik meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan apa saja yang dipahami baik aspek pengetahuan ataupun keterampilan serta kompetensi lainnya yang dimiliki sehingga lebih aplikatif dan bermakna.³⁸

2. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih terdiri dari dua kata yakni mata pelajaran dan fiqih. Fiqih menurut Bahasa berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “paham atau mengerti”, artinya ialah upaya aqliyah yang berkaitan dengan pemahaman ajaran-ajaran Islam yang asal sumbernya dari Al-Qur’an dan Sunnah. Al-Fiqh secara bahasa berarti mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-‘ilm bisyae’i ma’a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim dalam buku karya Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqurrahman menyebutkan bahwa fiqih lebih khusus daripada paham, yaitu pemahaman secara

³⁸ Yuni Pantiwati, *Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi*, Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, Vol. 1, No. 1, 21 <https://media.neliti.com/media/publications/77243-ID-hakekat-asesmen-autentik-dan-penerapanny.pdf>

mendalam terhadap berbagai macam isyarat Al-Qur'an baik yang tekstual ataupun kontekstual. Ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari mengenai syariat ajaran agama Islam yang sifatnya praktis (amaliah) yang didapatkan dari dalil-dalil sistematis.

Fiqih menurut Al-Qur'an dan Sunnah merupakan suatu pengetahuan yang luas dan mendalam yang berkaitan dengan perintah realita dalam Islam serta tidak mempunyai hubungan khusus dengan bagian ilmu tertentu.³⁹

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 65:

..... أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرَفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : ...Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami (nya).⁴⁰

Surat Al-An'am ayat 98:

..... قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Artinya : ...Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.⁴¹

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa fiqih adalah pemahaman sedangkan objek yang dipahami bersifat umum, yakni dapat berupa ciptaan Allah, kalimat untuk komunikasi ataupun tubuh manusia dan fungsinya, dan lain sebagainya yang semua itu diserukan oleh Allah untuk dipahami oleh manusia.

Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim terdapat kata fiqih yang berarti cerdas atau paham perihal masalah agama.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

³⁹ Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Bandung: CV Pustakan Setia, 2015), 11-12

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 135

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 140

Artinya : Barang siapa dikehendaki Allah, maka Allah menjadikannya mengerti atau paham tentang agama-Nya.

Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan fiqh sebagai berikut.

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا
التَّفْصِيلِيَّةِ.

Artinya : Ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amali yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Imam A-Ghazali mendefinisikan fiqh secara literal, yakni bermakna *al-'ilm wa al-fahm* yang berarti ilmu dan pemahaman. Taqiyudin Al-Nabhani secara literal pula mendefinisikan fiqh yang bermakna *al-fahm* yang berarti pemahaman. Para ulama mendefinisikan fiqh sebagai suatu pengetahuan terkait hukum syariat yang sifatnya '*amaliyyah* (praktis) yang digali melalui dalil-dalil yang terperinci (*tafshili*).

Secara terminologi, fiqh merupakan pemahaman para ulama yang mendalam mengenai hukum-hukum syara' yang sifatnya praktis yang digali melalui dalil-dalil yang terperinci. Fiqh juga diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji syariat.⁴²

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu bagian daripada Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqh ibadah, utamanya yang terkait pengenalan dan pemahaman mengenai tata cara dalam melaksanakan rukun Islam yang dimulai dari tata cara dan ketentuan bersuci atau thaharah, shalat, zakat, puasa, sampai dengan ibadah haji, serta ketentuan lain yang mengenai makanan dan minuman, kurban, khitan, tata cara jual beli, pinjam meminjam dan sebagainya. Pembelajaran fiqh merupakan suatu proses belajar yang dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada peserta didik supaya mampu mengetahui dan memahami

⁴² Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqih*, 13-18

pokok-pokok hukum Islam secara menyeluruh dan terperinci baik yang berupa dalil aqli maupun naqli.⁴³

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di tingkat menengah atau MTs memiliki tujuan yakni untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu mengenali, mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur tata cara dan ketentuan dalam melaksanakan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (hablun minallah) yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan antara manusia dengan manusia (hablun minannas) yang diatur dalam fiqih muamalah, serta membekali peserta didik agar mampu menjalankan ketentuan dan tata cara hukum Islam dengan baik dan benar baik dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah maupun ibadah sosial.

c. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Beberapa fungsi mata pelajaran fiqih di MTs yakni sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan pengetahuan — amaliyah (praktis) mengenai ajaran agama Islam dalam bidang hukum, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah yang dijadikan sebagai acuan kehidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah didapatkan pada jenjang MI/SD agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik ataupun sosial dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk menjadi masyarakat yang memiliki kehidupan tertata sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 4) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap praktik pelaksanaan hukum dan syariat Islam kepada teman sebaya peserta didik di luar madrasah.

⁴³ Mohammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*, Jurnal Al-Makrifat, Vol. 4, No. 2, 2019, 36

https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrxy8yRmUpiwwgAngLLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1649084946/RO=10/RU=https%3a%2f%2fcore.ac.uk%2fdownload%2fpdf%2f234800675.pdf/RK=2/RS=Yv9KT4MleMFuztCwVHS3PuOQwLM-

- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dalam keluarga dan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah guna dapat membenahi kesalahan, kekurangan dan kelemahan yang dimiliki serta dapat menangkal hal negatif yang berasal dari lingkungan peserta didik atau bahaya lain yang dapat mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup ilmu fiqih ialah seluruh hukum yang berbentuk amaliyah guna diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang telah akil baligh atau telah dibebani atau diberi tanggung jawab untuk menjalankan syariat agama Islam). Hukum yang diatur dalam fiqih sendiri ada hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Selain itu juga terdapat benar, salah, sah, batal dan lain sebagainya. Obyek yang dibicarakan dalam fiqih ialah hukum-hukum yang berkaitan dengan perilaku orang mukallaf.⁴⁴

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih diantaranya sebagai berikut.

- 1) Aspek fiqih ibadah, terdiri dari tata cara dan ketentuan pelaksanaan thaharah atau bersuci, shalat fardhu, shalat sunnah, shalat dalam kondisi darurat, adzan dan iqomah, sujud, berdzikir dan berdoa usai shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan umrah, makanan dan minuman, kurban dan aqiqah, pemulasaran jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqih muamalah, mencakup tata cara dan ketentuan hukum jual beli, pinjam meminjam, utang

⁴⁴ Edi Nanang Sofyan Hadi, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Ibadah Haji Menggunakan Scientific Approach melalui Metode Demonstrasi di Kelas X IPS, Jurnal Khazanah, Vol. 1, No. 2, 2019, 115

https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrxzMwA90tiYywArgLLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1649174400/RO=10/RU=http%3a%2f%2fjurnal.manlumajang.sch.id%2findex.php%2fkhazanah%2fissue%2fview%2f2/RK=2/RS=BkvcPy._UeJX1n_XbChJr6A1uCc-

piutang, gadai dan borg atau jaminan, upah, qirad, dan riba.⁴⁵

e. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih yang notabene adalah bagian dari salah satu pelajaran agama di madrasah ini memiliki ciri khusus dibandingkan dengan mata pelajaran agama lainnya. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran fiqih ini memikul tanggung jawab guna bisa memberikan motivasi dan kompensasi atau imbalan sebagai manusia yang dapat mengenal, memahami, melakukan, dan menerapkan hukum Islam yang memiliki kaitan dengan ibadah mahdloh dan muamalah serta mampu mempraktikkan dengan benar dalam kesehariannya.

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran fiqih ini mencakup ruang lingkup yang begitu luas yang tak hanya dikembangkan di dalam kelas. Penerapan dari hukum-hukum Islam yang ada dalam mata pelajaran fiqih juga harus sesuai dengan hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga dalam hal ini metode demonstrasi adalah tepat diterapkan dalam pembelajaran fiqih.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah ada atau pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dan dapat dijadikan sebagai referensi, perbandingan, acuan serta pendukung terhadap penelitian baru untuk menghindari adanya anggapan kesamaan dalam substansinya dan memperjelas posisi penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut.

⁴⁵ Wahid Al Amin, “Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Model Purwokerto” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011, diakses pada tanggal 04 April 2022, pukul 14.44, 31-32

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/416/2/Wahid%20Al%20Amin_IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%20MATA%20PELAJARAN%20FIQIH%20DI%20MTs%20NEGERI%20MODEL%20PURWOKERTO.pdf

⁴⁶ Mohammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*, 38 https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrxy8yRmUpiwwgAngLLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1649084946/RO=10/RU=https%3a%2f%2fcore.ac.uk%2fdownload%2fpdf%2f234800675.pdf/RK=2/RS=Yv9KT4MleMFuztCwVHS3PuOQwLM-

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni skripsi karya dari Vira Amelia Rizki (2020) dengan NIM 1401416364 yang berjudul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam Buku Referensi Pendalaman Materi Kelas V Tema 6 Edisi Revisi 2017”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik dalam Buku Referensi Pendalaman Materi kelas V tema 6 pada ranah kognitif (dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian ditinjau dari aspek materi, konstruksi dan bahasa) dan afektif (ditinjau dari kriteria penulisan instrumen) memiliki kualitas yang sangat baik, sedangkan pada ranah psikomotorik (ditinjau dari kriteria penulisan instrumen) memiliki kualitas yang kurang baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu tersebut yakni sama-sama melakukan analisis instrumen penilaian autentik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Perbedaannya yakni penelitian tersebut melakukan analisis terhadap kualitas instrumen penilaian autentik pada buku referensi pendalaman materi jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian ini melakukan analisis instrumen penelitian autentik pada mata pelajaran Fiqih kelas IX jenjang SMP/MTs.⁴⁷

Penelitian relevan kedua yakni skripsi yang berjudul “Authentic Assessment dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VII Di MTs Negeri 02 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015” yang merupakan karya dari Riya Wijayanti (2015) dengan NIM 113111083. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penilaian autentik dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran Aqidah Akhlaq berlangsung, kemudian hasil penilaian tersebut dianalisis oleh guru dalam setiap aspek untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi dan selanjutnya hasil akhir penilaian tersebut dimasukkan dalam pelaporan hasil penelitian. Terdapat kesamaan antara penelitian sebelumnya tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang asesmen autentik pada salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selain itu juga memiliki perbedaan yang signifikan yakni dalam penelitian tersebut mengkaji pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq sampai kepada laporan hasil

⁴⁷Vira Amelia Rizki, “*Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam Buku Referensi Pendalaman Materi Kelas V Tema 6 Edisi Revisi 2017*” Universitas Negeri Semarang, 2020, diakses pada tanggal 26 Oktober 2021, pukul 20.15, <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/38612>

penilaian, sedangkan penelitian ini menganalisis instrumen asesmen autentik pada mata pelajaran Fiqih.⁴⁸

Penelitian relevan berikutnya yakni skripsi yang berjudul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru” karya Isna Fauziah (2021) dengan NIM 11616203021. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan guru kewirausahaan mampu dengan baik dalam melakukan instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran kewirausahaan akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik tersebut seperti faktor karakter siswa yang berbeda-beda. Persamaan antara penelitian sebelumnya tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis instrumen asesmen atau penilaian autentik pada suatu mata pelajaran beserta kendala yang dihadapi. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian tersebut menganalisis instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran kewirausahaan di tingkat SLTA dan fokus pada pengembangan instrumen penilaian tersebut, sedangkan penelitian ini menganalisis instrumen penilaian autentik pada salah satu mata pelajaran PAI yaitu Fiqih tingkat MTs yang fokus pada kualitas, pelaksanaan dan kendala yang dihadapi.⁴⁹

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan baik pada variabel, teori maupun objek penelitian. Posisi penelitian ini adalah sebagai pembandingan dan pelengkap terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

⁴⁸ Riya Wijayanti, “*Authentic Assessment dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VII di MTs Negeri 02 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, diakses pada tanggal 26 Oktober 2021, pukul 20.30, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4687>

⁴⁹Isna Fauziah, “*Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru*” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021, diakses pada tanggal 2 November 2021, pukul 14.58, <http://repository.uinsuska.ac.id/35124/1/GABUNGAN%20SKRIPSI%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>

C. Kerangka Berpikir

Salah satu kegiatan wajib yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran adalah pelaksanaan penilaian. Penilaian dilakukan untuk menunjukkan kualitas dari pembelajaran serta kualitas hasil pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran tersebut. Penilaian yang saat ini banyak dilakukan dan sesuai diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah penilaian atau asesmen autentik. Asesmen autentik sebagai salah satu model dari penilaian-penilaian ini dipercaya akan mampu memberikan pengukuran terhadap prestasi belajar peserta didik baik dari aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau keterampilan. Keberhasilan belajar peserta didik terhadap suatu kompetensi tidak hanya diukur pada saat sebelum atau sesudah pembelajaran tetapi juga selama pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, sampai saat ini masih terdapat sekolah ataupun madrasah yang masih kurang dalam menerapkan asesmen autentik sebagai model penilaian sebab banyak guru yang masih kesulitan dalam melaksanakan asesmen tersebut.

Penerapan asesmen autentik sebagai model penilaian pembelajaran ini tidak terlepas dari penggunaan suatu instrumen. Instrumen menjadi penting adanya sebab menjadi alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait hal yang akan dinilai. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting untuk mengembangkan instrumen penilaian guna mempermudah para guru dalam melaksanakan asesmen autentik terutama pada mata pelajaran fiqih. Hal ini juga dimaksudkan agar instrumen asesmen memiliki kesesuaian dengan penilaian yang dilakukan serta meminimalisir adanya kendala-kendala dalam pelaksanaannya sehingga dapat mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara maksimal. Berikut ini bagan kerangka berpikir penelitian.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

